

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share terhadap Minat Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar

Yunita Fatima Lau¹, Heryon Bernard Mbuik², Roswita Lioba Nahak³

¹PGSD FKIP Universitas Citra Bangsa

¹yunilau07@gmail.com, ²bernardmalole@gmail.com,

³roswitaliobanahak@gmail.com

ABSTRACT

Learning interest is an essential affective factor influencing students' engagement and achievement in elementary education. However, Indonesian language learning in elementary schools is frequently characterized by teacher-centered instructional practices that limit student participation and interaction. This study aimed to examine the effect of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model on the learning interest of second-grade students in Indonesian language learning. The study employed a pre-experimental method using a One Group Pretest-Posttest Design. The participants consisted of 25 second-grade students at UPTD SD Inpres Lasiana Kupang selected through total sampling. Data were collected using a learning interest questionnaire consisting of 20 statements and analyzed using descriptive and inferential statistics. The results revealed a substantial increase in students' learning interest after the implementation of the TPS model. The mean pretest score increased from 55.56 (SD = 6.76) to 65.96 (SD = 3.31) in the posttest. Paired sample t-test analysis indicated a statistically significant difference between pretest and posttest scores (Sig. 2-tailed = 0.000 < 0.05), confirming the positive effect of TPS on students' learning interest. The normalized gain score was 0.2228 (22.28%), indicating a low but positive level of improvement. These findings suggest that TPS creates a collaborative and interactive learning environment that encourages students to think independently, discuss ideas with peers, and actively participate in classroom activities. Therefore, TPS can be considered an effective instructional alternative for fostering learning interest in Indonesian language learning at the elementary school level.

Keywords: *Think Pair Share, cooperative learning, learning interest, Indonesian language learning, elementary school.*

ABSTRAK

Minat belajar merupakan salah satu faktor afektif yang berperan penting dalam menentukan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Akan tetapi, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih sering didominasi pendekatan yang berpusat pada guru sehingga partisipasi dan antusiasme peserta didik belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap minat belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas II sekolah dasar. Penelitian

menggunakan metode pre-eksperimental dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel penelitian berjumlah 25 siswa kelas IIB UPTD SD Inpres Lasiana Kupang yang ditentukan menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui angket minat belajar yang terdiri atas 20 butir pernyataan dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TPS mampu meningkatkan minat belajar siswa. Nilai rata-rata pretest sebesar 55,56 meningkat menjadi 65,96 pada posttest dengan standar deviasi yang menurun dari 6,76 menjadi 3,31. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest. Hasil uji N-Gain memperoleh skor rata-rata sebesar 0,2228 atau 22,28% yang termasuk kategori rendah, namun tetap menunjukkan adanya peningkatan positif setelah perlakuan. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Think Pair Share, pembelajaran kooperatif, minat belajar, Bahasa Indonesia, sekolah dasar

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Minat belajar merupakan salah satu determinan penting yang memengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar. Dalam perspektif psikologi pendidikan, minat belajar tidak hanya berkaitan dengan rasa suka terhadap suatu mata pelajaran, tetapi juga mencerminkan kecenderungan peserta didik untuk memberikan perhatian, keterlibatan, dan usaha yang berkelanjutan dalam aktivitas belajar. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi cenderung menunjukkan tingkat konsentrasi yang lebih baik, partisipasi yang lebih aktif, serta ketekunan yang lebih tinggi dalam

menyelesaikan tugas pembelajaran dibandingkan peserta didik yang memiliki minat belajar rendah (Schunk & DiBenedetto, 2020; Woolfolk, 2021). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa minat belajar berkontribusi terhadap perkembangan motivasi intrinsik, regulasi diri, dan pencapaian akademik peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan (Renninger & Hidi, 2016; Krapp, 1999).

Pentingnya minat belajar semakin mengemuka dalam implementasi pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Paradigma pembelajaran modern menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam mengonstruksi

pengetahuan melalui kegiatan berpikir, berkolaborasi, berkomunikasi, dan memecahkan masalah secara mandiri. Dalam konteks tersebut, minat belajar berperan sebagai energi psikologis yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara optimal dalam aktivitas pembelajaran. Tanpa minat belajar yang memadai, berbagai inovasi pedagogis dan integrasi teknologi pembelajaran berpotensi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran (OECD, 2023; UNESCO, 2024).

Urgensi peningkatan minat belajar menjadi semakin penting pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Sebagai mata pelajaran yang berfungsi mengembangkan kemampuan literasi, komunikasi, dan berpikir kritis, Bahasa Indonesia memiliki posisi strategis dalam mendukung keberhasilan peserta didik pada berbagai bidang studi lainnya. Kemampuan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis yang diperoleh melalui pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi fondasi bagi pengembangan kompetensi akademik pada jenjang pendidikan berikutnya (Kemendikbudristek, 2022; Snow &

Matthews, 2016). Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih sering dilaksanakan melalui pendekatan yang berpusat pada guru sehingga peserta didik lebih banyak menerima informasi secara pasif dibandingkan terlibat dalam aktivitas belajar yang bermakna (Sari et al., 2023; Wulandari, 2024).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada peserta didik kelas II UPTD SD Inpres Lasiana Kupang. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan, kurang berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan menunjukkan antusiasme yang rendah selama pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar yang membutuhkan aktivitas belajar yang interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Jika kondisi ini berlangsung secara berkelanjutan, maka minat belajar peserta didik berpotensi mengalami penurunan yang pada akhirnya dapat

memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran (Schunk & DiBenedetto, 2020).

Upaya meningkatkan minat belajar peserta didik memerlukan penerapan model pembelajaran yang mampu menciptakan interaksi sosial dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Perspektif konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Melalui proses kolaborasi dan komunikasi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan ketika belajar secara individual (Vygotsky, 1978; Schunk, 2020). Oleh karena itu, model pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, bertukar ide, dan bekerja sama menjadi relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Salah satu model pembelajaran yang memiliki karakteristik tersebut adalah Think Pair Share (TPS). Model yang diperkenalkan oleh Lyman ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu berpikir secara mandiri (*think*),

berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok atau kelas (*share*). Struktur pembelajaran tersebut memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun keterampilan komunikasi melalui interaksi yang terarah (Lyman, 1981; Kagan, 2015). Dalam perspektif pembelajaran kooperatif, TPS juga dianggap mampu mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran sekaligus meningkatkan kesempatan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Slavin, 2020).

Efektivitas TPS telah dibuktikan oleh berbagai penelitian mutakhir. Meta-analisis yang dilakukan oleh Gillies (2023) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, keterlibatan akademik, dan hasil belajar peserta didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Suprihatin et al., (2023) menemukan bahwa TPS mampu meningkatkan partisipasi belajar dan kemampuan komunikasi peserta didik sekolah dasar. Temuan serupa dilaporkan oleh (Saragih et al., 2025) yang menunjukkan bahwa TPS

berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam konteks penelitian di Indonesia, Lisu dan Mbuik (2020) menemukan bahwa model pembelajaran aktif berbasis interaksi kelompok memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar peserta didik sekolah dasar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif mampu meningkatkan aspek afektif pembelajaran yang berhubungan dengan ketertarikan dan keterlibatan belajar. Selanjutnya, penelitian Mbuik et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis Canva pada pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan minat baca peserta didik sekolah dasar secara signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan pengalaman belajar yang menarik memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian telah mengonfirmasi efektivitas TPS, telaah literatur menunjukkan adanya

beberapa kesenjangan penelitian yang masih perlu mendapatkan perhatian. Pertama, sebagian besar penelitian TPS berfokus pada hasil belajar kognitif, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi, sedangkan penelitian yang secara spesifik mengkaji minat belajar sebagai variabel afektif masih relatif terbatas (Gillies, 2023; Saragih et al., 2025). Kedua, penelitian TPS umumnya dilakukan pada peserta didik sekolah menengah atau kelas tinggi sekolah dasar sehingga bukti empiris pada peserta didik kelas rendah masih terbatas (Suprihatin et al., 2023). Ketiga, penelitian mengenai TPS pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar wilayah Indonesia Timur masih jarang ditemukan sehingga generalisasi temuan penelitian sebelumnya masih memerlukan penguatan dalam konteks yang berbeda.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan tiga kontribusi utama. Pertama, penelitian berfokus pada minat belajar sebagai outcome afektif yang masih relatif kurang mendapat perhatian dalam penelitian TPS. Kedua, penelitian dilakukan pada peserta didik kelas II sekolah dasar yang

memiliki karakteristik perkembangan berbeda dibandingkan peserta didik kelas tinggi.

Ketiga, penelitian memberikan bukti empiris mengenai efektivitas TPS dalam meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia pada konteks sekolah dasar di Kota Kupang yang hingga saat ini masih minim dilaporkan dalam literatur nasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan kajian pembelajaran kooperatif, tetapi juga memperkaya bukti empiris mengenai implementasi TPS pada pendidikan dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment untuk menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) terhadap minat belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas II sekolah dasar. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan mengukur perubahan minat belajar peserta didik secara objektif melalui data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial. Menurut Creswell dan Creswell (2023), penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti

menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel melalui pengukuran yang sistematis dan terstandar.

Desain penelitian yang digunakan adalah One Group Pretest-Posttest Design, yaitu desain eksperimen yang melibatkan satu kelompok subjek penelitian tanpa kelompok kontrol. Pada desain ini, pengukuran dilakukan sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*) untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (Campbell & Stanley, 2015). Desain penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Pretest	Perlakuan	Posttest
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ = Pengukuran minat belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X = Penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS)

O₂ = Pengukuran minat belajar setelah perlakuan (*posttest*)

Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Inpres Lasiana Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, pada semester genap Tahun Ajaran

2024/2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia masih perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas II UPTD SD Inpres Lasiana Kupang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan (Sugiyono, 2022). Berdasarkan data sekolah, sampel penelitian berjumlah 25 siswa kelas IIB, yang terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan dengan karakteristik akademik yang beragam.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent variable*) adalah model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS), sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah minat belajar Bahasa Indonesia siswa. Minat belajar dalam penelitian ini diukur melalui indikator perhatian, ketertarikan, keterlibatan, dan

perasaan senang terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang diadaptasi dari teori minat belajar yang dikemukakan oleh Schunk dan DiBenedetto (2020).

Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama penelitian berupa angket minat belajar yang disusun dalam bentuk skala Likert empat tingkat, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Angket terdiri atas 20 butir pernyataan yang mencakup aspek perhatian, ketertarikan, partisipasi, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Observasi digunakan untuk memperoleh data pendukung mengenai aktivitas belajar peserta didik selama penerapan model TPS, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data identitas sekolah, jumlah peserta didik, serta dokumentasi kegiatan penelitian.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen angket terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan instrumen dalam mengukur minat belajar yang menjadi fokus penelitian. Validitas butir dianalisis menggunakan

korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 25. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi (r hitung) lebih besar daripada nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% (Sugiyono, 2022). Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70 yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang baik (Hair et al., 2022).

Pelaksanaan penelitian diawali dengan pemberian *pretest* untuk mengukur tingkat minat belajar peserta didik sebelum perlakuan diberikan. Setelah itu, pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi Keluargaku Unik dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*. Pada tahap *think*, peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri terhadap permasalahan atau pertanyaan yang diberikan guru. Selanjutnya, pada tahap *pair*, peserta didik berdiskusi dengan pasangan untuk membandingkan dan menyempurnakan hasil pemikirannya. Pada tahap *share*, peserta didik menyampaikan hasil diskusi kepada

kelompok lain atau seluruh kelas sehingga terjadi proses pertukaran ide secara aktif. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan, peserta didik diberikan *posttest* menggunakan instrumen yang sama untuk mengukur perubahan minat belajar setelah perlakuan.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 25. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum hasil *pretest* dan *posttest*. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 responden (Ghozali, 2021). Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Paired Sample t-Test untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor minat belajar sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* terhadap minat belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II sekolah dasar.

H_1 : Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* terhadap minat belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II sekolah dasar.

Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan berdasarkan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,05. H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Untuk mengetahui besarnya peningkatan minat belajar setelah perlakuan, penelitian ini juga menggunakan analisis Normalized Gain (N-Gain). Interpretasi N-Gain mengacu pada kategori Hake (1999), yaitu tinggi ($g > 0,70$), sedang ($0,30 \leq g \leq 0,70$), dan rendah ($g < 0,30$).

Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan bukti empiris yang valid dan reliabel mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* terhadap minat belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas II sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Deskripsi Hasil Pretest dan Posttest Minat Belajar

Pengukuran minat belajar dilakukan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) menggunakan angket minat belajar yang terdiri atas 20 butir pernyataan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan skor minat belajar setelah peserta didik memperoleh perlakuan menggunakan model TPS.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Minat Belajar Siswa

Pengukuran	N	Mean	Std. Deviation
Pretest	5	55,56	6,76
Posttest		65,96	3,31

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata minat belajar peserta didik sebelum perlakuan sebesar 55,56 dengan standar deviasi 6,76. Setelah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*, rata-rata minat belajar meningkat menjadi 65,96 dengan standar deviasi 3,31. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan minat belajar sekaligus penurunan

variasi skor antar peserta didik setelah perlakuan diberikan.

Hasil Uji N-Gain

Untuk mengetahui tingkat peningkatan minat belajar setelah penerapan model TPS, dilakukan analisis Normalized Gain (N-Gain).

Tabel 2. Hasil Analisis N-Gain Minat Belajar

N	Rata-rata N-Gain	Persentase (%)	Kategori
5	0,2228	22,28	Rendah

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,2228 atau 22,28% yang termasuk dalam kategori rendah. Meskipun demikian, hasil tersebut tetap menunjukkan adanya peningkatan positif minat belajar setelah implementasi model TPS.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji Paired Sample t-Test untuk mengetahui perbedaan minat belajar sebelum dan sesudah perlakuan.

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample t-Test

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keputusan
Pretest-Posttest	0,000	H_0 ditolak

Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif Think Pair Share berpengaruh signifikan terhadap minat belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas II sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas II sekolah dasar. Peningkatan skor rata-rata dari 55,56 pada pretest menjadi 65,96 pada posttest menunjukkan bahwa model TPS mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, partisipatif, dan bermakna bagi peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa minat belajar berkembang ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Schunk & DiBenedetto, 2020; Renninger & Hidi, 2016).

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang

menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan lingkungan belajar. Dalam implementasi TPS, peserta didik tidak hanya berpikir secara mandiri pada tahap *think*, tetapi juga berdiskusi dan bertukar gagasan pada tahap *pair* serta menyampaikan hasil pemikirannya pada tahap *share*. Proses tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara aktif sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan dalam pembelajaran (Vygotsky, 1978; Schunk, 2020). Ketika peserta didik merasa memiliki peran dalam proses belajar, minat terhadap pembelajaran cenderung meningkat karena mereka memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan Slavin (2020), yang menyatakan bahwa interaksi positif antarpeserta didik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan akademik. Dalam pembelajaran TPS, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang relatif sama untuk menyampaikan ide dan berkontribusi dalam diskusi. Kondisi tersebut mengurangi dominasi

peserta didik tertentu sekaligus mendorong keterlibatan peserta didik yang sebelumnya pasif. Oleh karena itu, TPS tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun iklim belajar yang inklusif dan partisipatif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suprihatin et al (2023) yang menunjukkan bahwa TPS mampu meningkatkan partisipasi belajar dan keaktifan peserta didik sekolah dasar. Penelitian tersebut menegaskan bahwa struktur pembelajaran yang memberi ruang berpikir individual dan diskusi berpasangan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil serupa dilaporkan oleh Saragih et al (2025) yang menemukan bahwa TPS berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan kemampuan komunikasi peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil meta-analisis Gillies (2023) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif terhadap motivasi, keterlibatan akademik, dan prestasi belajar peserta didik. Menurut

Gillies, keberhasilan model kooperatif terletak pada kemampuannya menciptakan interaksi sosial yang produktif sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengonstruksi pengetahuan. Dalam penelitian ini, peningkatan minat belajar yang terjadi setelah penerapan TPS menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan aspek afektif peserta didik.

Pada konteks pendidikan dasar di Indonesia, hasil penelitian ini memperkuat temuan Lisu dan Mbuik (2020) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif berbasis interaksi kelompok mampu meningkatkan minat belajar peserta didik sekolah dasar. Kedua penelitian sama-sama memperlihatkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam aktivitas belajar kolaboratif berkontribusi terhadap peningkatan perhatian, antusiasme, dan partisipasi belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas bukti empiris bahwa strategi pembelajaran kooperatif efektif digunakan untuk mengembangkan aspek afektif peserta didik.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan penelitian Mbuik et al.

(2025) yang menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran inovatif berbasis Canva mampu meningkatkan minat baca peserta didik sekolah dasar. Meskipun fokus intervensi berbeda, kedua penelitian menunjukkan pola yang sama, yaitu peningkatan minat belajar terjadi ketika peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung temuan Aryfien et al. (2025) yang melalui systematic literature review menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran interaktif dan kolaboratif secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan motivasi serta keterlibatan peserta didik sekolah dasar. Penelitian Fauziyah et al. (2024), Firmansyah et al. (2024), Aprilia et al. (2024), Saleha et al. (2025), Mayadesti et al. (2025), dan Lafsa dan Setiyawati (2026) juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif peserta didik berpengaruh positif terhadap berbagai aspek afektif dan akademik, termasuk minat belajar, motivasi, dan hasil belajar.

Meskipun demikian, hasil analisis N-Gain menunjukkan kategori peningkatan yang masih tergolong rendah (0,2228). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun TPS mampu memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik, efektivitas peningkatan minat belajar belum mencapai kategori sedang atau tinggi. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti durasi perlakuan yang relatif singkat, karakteristik peserta didik kelas rendah yang masih berada pada tahap perkembangan awal, serta pengalaman belajar kooperatif yang belum terbentuk secara optimal. Hasil ini sejalan dengan pandangan Hattie (2023) yang menyatakan bahwa perubahan pada aspek afektif memerlukan proses yang lebih panjang dibandingkan perubahan pada aspek kognitif.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan teori konstruktivisme sosial dan pembelajaran kooperatif dengan menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terstruktur melalui TPS mampu meningkatkan minat belajar peserta didik sekolah dasar. Dari perspektif praktis, hasil penelitian memberikan

implikasi bahwa guru sekolah dasar perlu mengembangkan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan berpusat pada peserta didik untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik. TPS dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia, khususnya pada peserta didik kelas rendah sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif Think Pair Share tidak hanya berpengaruh terhadap aspek akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan aspek afektif peserta didik berupa minat belajar. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh pencapaian hasil belajar, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif dan ketertarikan peserta didik terhadap proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh

signifikan terhadap minat belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas II sekolah dasar. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata minat belajar dari 55,56 pada tahap *pretest* menjadi 65,96 pada tahap *posttest*. Pengujian menggunakan *Paired Sample t-Test* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa penerapan model TPS memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan minat belajar peserta didik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif peserta didik melalui tahapan berpikir mandiri (*think*), diskusi berpasangan (*pair*), dan berbagi hasil diskusi (*share*) mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, partisipatif, dan bermakna dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat perspektif konstruktivisme sosial yang menempatkan interaksi sosial sebagai elemen penting dalam proses pembentukan pengetahuan dan perkembangan aspek afektif peserta didik. Temuan penelitian juga mendukung teori pembelajaran

kooperatif yang menegaskan bahwa kolaborasi antarpeserta didik dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan minat belajar dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memperluas bukti empiris mengenai efektivitas model *Think Pair Share* tidak hanya terhadap hasil belajar kognitif, tetapi juga terhadap aspek afektif berupa minat belajar pada peserta didik sekolah dasar.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru sekolah dasar dapat memanfaatkan model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang mampu meningkatkan partisipasi dan minat belajar peserta didik. Penerapan TPS memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berpikir, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan desain *One Group Pretest-Posttest Design* tanpa kelompok kontrol sehingga pengaruh perlakuan belum

dapat dibandingkan secara langsung dengan model pembelajaran lainnya. Selain itu, penelitian hanya melibatkan satu kelas dengan jumlah sampel yang relatif terbatas sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, seperti *Pretest-Posttest Control Group Design*, dengan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan karakteristik sekolah yang lebih beragam. Penelitian mendatang juga dapat mengkaji efektivitas model *Think Pair Share* terhadap variabel lain, seperti motivasi belajar, keterampilan komunikasi, kemampuan literasi, hasil belajar, maupun keterampilan berpikir kritis pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda. Selain itu, integrasi model TPS dengan media pembelajaran digital atau pendekatan pembelajaran berbasis teknologi menjadi agenda penelitian yang penting untuk menjawab tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan transformasi pendidikan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryfien, W. N., Atmojo, I. R. W., & Matsuri. (2025). Interactive learning media for better learning outcomes in elementary school: A systematic literature review. *Mimbar Sekolah Dasar*, 12(1), 132–147.
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (2015). *Experimental and quasi-experimental designs for research*. Boston, MA: Houghton Mifflin Company.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fauziyah, S., Sudatha, I. G. W., & Sudarma, I. K. (2024). Interactive learning multimedia using contextual approach for students in fifth grade of elementary school. *Jurnal Edutech*, 7(2), 369-380.
- Firmansyah, F., Tafakur, T., Destiana, B., & Dewi, A. S. (2024). Defining technology-based learning media in science subjects for elementary schools. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(2), 242–252.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Semarang, Indonesia: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gillies, R. M. (2023). Using cooperative learning to enhance

- students' learning and engagement during inquiry-based science. *Education Sciences*, 13(12), 1242.
- Hair, J. F., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Black, W. C. (2022). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing change/gain scores* [Unpublished manuscript]. Department of Physics, Indiana University.
- Kagan, S., & Kagan, M. (2015). *Kagan cooperative learning* (Revised ed.). San Clemente, CA: Kagan Publishing.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia fase A–fase F untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C*. Jakarta, Indonesia: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Krapp, A. (1999). *Interest, motivation and learning: An educational-psychological perspective*. *European Journal of Psychology of Education*, 14(1), 23–40.
- Lafsa, S. M., & Setiyawati, E. (2026). *Interactive PowerPoint Media in Elementary Science Learning Outcomes: Media PowerPoint Interaktif dalam Hasil Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*. *Academia Open*, 10(1).
- Lisu, Y., Mbuik, H. B., & Tanggur, F. S. (2020). Pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap minat belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SDK Sta. Maria Assumpta Kota Kupang. *SPASI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dasar*, 2(2), 169–179.
- Lyman, F. T. (1981). The responsive classroom discussion: The inclusion of all students. In A. Anderson (Ed.), *Mainstreaming digest* (pp. 109–113). College Park, MD: University of Maryland.
- Mbuik, H. B., Goma, B. H., Desa, K. A., Paji, R. K., Bulu, R. G., Mandala, A., Ola, Y., Nale, F. K., & Taemnanu, S. I. (2025). Pengaruh aplikasi Canva terhadap minat baca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Fontein 2. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. Paris: OECD Publishing.
- Suprihatin, E., Siswandari, Suharno, & Jumintono. (2023). Think Pair Share (TPS) learning methods to improve student learning activities. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 6(2), 308–318.
- Saragih, C. R. M., Rahayu, S., & Nismawati, N. (2025). Peningkatan motivasi belajar siswa melalui

- model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran bahasa di kelas X SMAN 1 Kisaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3).
- Renninger, K. A., & Hidi, S. (2016). *The power of interest for motivation and engagement*. New York, NY: Routledge.
- Saleha, N., Wibowo, A., & Lestari, P. (2025). Interactive digital media based on Articulate Storyline for science literacy in elementary schools. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 14(1), 56-68.
- Sari, N. (2023). *Teacher-centered interaction patterns in ELT classrooms*. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 446–456.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). New York, NY: Pearson Education.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Snow, C. E., & Matthews, T. J. (2016). *Reading and language in the early grades. The Future of Children*, 26(2), 57–74.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2024). *Global education monitoring report 2024: Technology in education – A tool on whose terms?* Paris: UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Woolfolk, A., & Usher, E. L. (2022). *Educational psychology* (15th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Wulandari, T. (2024). *Participation role student in improving the quality of social studies learning in elementary schools*. *Tekno-Pedagogi: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 42–55.